

Pendampingan Manajemen Komunikasi Di Dalam Keluarga Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Dewi K Soedarsono¹, Sri Wahyuning Astuti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom , Indonesia

² Digital Public Relation, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom , Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sri Wahyuning Astuti

E-mail: siwahyuning@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Anak yang dilahirkan ke dunia adalah anugerah. Orang tua yang mendapatkan amanah dari sang pencipta sudah seharusnya memberikan pengasuhan dan pendidikan yang sempurna dalam proses perkembangannya. Tidak jarang dalam proses kepercayaan Tuhan kepada orang tua dititipkan anak-anak yang istimewa diantaranya yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan pelayanan khusus. Karena itulah orang tua yang memiliki diharapkan mampu mendidik, mengasuh dan memberikan perhatian pada anak berkebutuhan khusus tanpa mengurangi hak-haknya. Pengabdian masyarakat di Perkumpulan Gayatri Mahardika, bertujuan untuk memberikan sharing dan pemahaman manajemen komunikasi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Management emosi diantaranya diberikan dengan release emosi sekaligus membentuk pola komunikasi yang positif dengan sesama anggota keluarga. Pemberian materi dilakukan dengan ceramah dan sharing dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Kegiatan yang dilakukan dengan juga menghadirkan anak-anak berkebutuhan khusus ini memberikan hasil yang memuaskan yaitu pemahaman yang lebih menyeluruh bagi orang tua dalam melakukan manajemen komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci - Manajemen Komunikasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua

Abstract

A child born into the world is a gift. Parents who get a mandate from the creator should provide perfect care and education in the development process. Not infrequently in the process of God's trust in parents, special children are entrusted with special needs. Children with special needs are children who have conditions and characteristics that are different from children in general so that they require special services. For this reason, parents are expected to be able to educate, care for and provide attention to children with special needs without reducing their rights. Community service at the Gayatri Mahardika Association, aims to provide sharing and understanding of communication management for parents who have children with special needs. Emotional management includes being given with emotional release as well as forming positive communication patterns with fellow family members. Providing material is done by lecturing and sharing with parents of children with special needs. Activities carried out by also presenting children with special needs provide satisfactory results, namely a more thorough understanding for parents in managing communication with children with special needs.

Keywords - Communication Management, Children With Special Needs, Parents

PENDAHULUAN

Anak yang dilahirkan ke dunia adalah anugerah. Orang tua yang mendapatkan amanah dari sang pencipta sudah seharusnya memberikan pengasuhan dan pendidikan yang sempurna dalam proses perkembangannya. Tidak jarang dalam proses kepercayaan Tuhan kepada orang tua dititipkan anak-anak yang istinewa diantaranya yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus diharapkan memiliki kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan tepat. Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan pelayanan khusus agar hak-haknya sebagai manusia dapat terpenuhi (Reefani, 2016)

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik 1. Disability, yakni keterbatasan kemampuan dalam menampilkan aktivitas sesuai dengan aturan umum. 2. Impairment adalah ketidaknormalan pada tingkat organ secara struktur anatomi maupun fungsi psikologisnya serta yang ke tiga adalah Handicap, yaitu ketidakberuntungan individu sebagai akibat dari impairment atau disability yang menghambat pemenuhan peran atau aktivitas normal (Chamidah, 2013)

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, membuat mereka memerlukan pelayanan khusus yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari mereka.. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan dengan metode maupun cara yang berbeda, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dikarenakan berbagai macam karakteristik dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda (Sidiq, I. I., Amalia, R. M., & Darmayanti, 2022). Orang tua atau keluarga merupakan pemberi layanan utama sekaligus faktor terpenting dalam memfasilitasi tumbuh kembang dan perlindungan bagi anak berkebutuhan khusus (Purba Bagus Sunarya et al., 2018)

Merasakan memiliki Nasib yang sama dan dalam rangka memberikan support satu sama lain, maka orang tua dalam hal ini ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus membentuk suatu kelompok yang dinamakan Gayatri Mahardika. Gayatri Mahardika adalah suatu wadah bagi para perempuan untuk bisa saling berbagi dan menginspirasi. Latar belakang perkumpulan ini adalah banyaknya kaum perempuan yang memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan dan dibagi dengan sesama perempuan di lingkungan sekitarnya sehingga bisa lebih berdaya dari segi ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Selain memiliki kesamaan perjalanan hidup, tujuan didirikannya perkumpulan ini adalah mengembangkan kemampuan perempuan, meningkatkan kapabilitas perempuan di masyarakat agar bisa berdaya dari segi ekonomi, bisa tumbuh, menjadi leader untuk perempuan lain nya, dan menjadi bagian dalam berproses untuk memberi sesuatu bagi Indonesia sesuai tugas dan fungsinya.

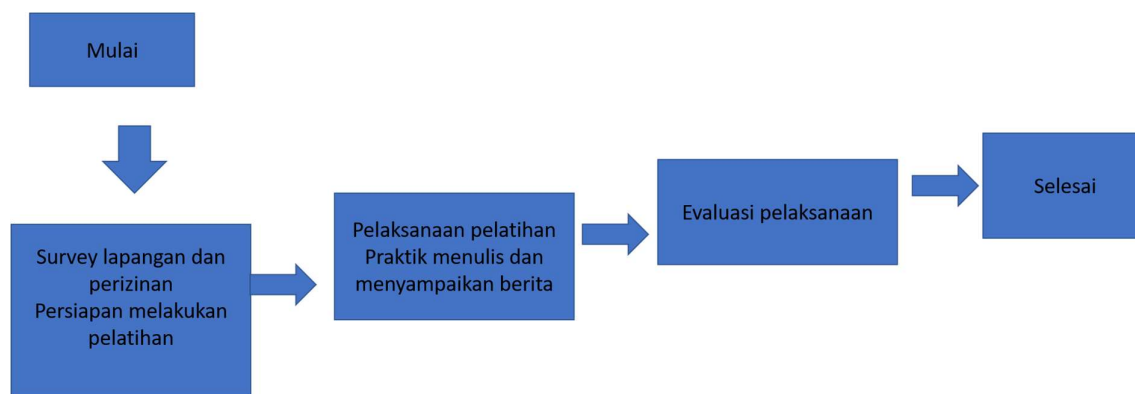
METODE

Pengabdian masyarakat di Perkumpulan Gayatri Mahardika Pamengpeuk Bandung ini menggunakan metode ceramah di Pamengpeuk Bandung Jawa barat. Kegiatan Pengabdian Masyarakat kepada Perkumpulan Gayatri Mahardika ini memiliki beberapa tahapan kegiatan yang diawali dengan

- a) Survey lapangan dan perizinan ke tempat pengabdian masyarakat Survey dilakukan setelah proposal rencana kegiatan di setujui oleh pihak kampus. Survey dilakukan beberapa kali untuk memastikan kesiapan waktu dan lokasi serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan abdimas
- b) Melakukan persiapan ke lokasi. Persiapan dilakukan dengan memastikan ruangan yang digunakan, seperti kesiapan proyektor, mic, speaker dan alat-alat lain yang dibutuhkan untuk kepentingan praktek maupun teori
- c) Membuat materi tentang “Manajemen komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus” yang meliputi
 1. Pola Komunikasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal
 3. Mengelola emosi sebagai bentuk manajemen komunikasi
- d) Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dengan sebelumnya dilakukan pretest.
 - e) Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan pretest yakni sejumlah pertanyaan terkait beberapa materi terkait manajemen komunikasi. Hasil pretest akan menjadi pembandingan dengan hasil post test atau setelah materi diberikan
 - f) Pelaksanaan ceramah dilakukan dengan memberikan materi dan tanya jawab kepada peserta
 - g) Setelah pemberian materi selesai dilakukan maka diberikan post tes dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan. Proses Evaluasi berupa rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
 - h) Post test diberikan setelah rangkaian pemberian materi, untuk mengetahui tingkat keterserapan materi yang diberikan. Soal Post Test memiliki pertanyaan yang sama dengan pre test. Peserta juga diberikan pertanyaan evaluasi untuk mengetahui penilaian peserta atas seluruh rangkaian kegiatan.
 - i) Berdasarkan hasil pre test dan post tes, untuk selanjutnya dilakukan kesimpulan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dan rencana keberlanjutan berdasarkan hasil feed back dari peserta.
 - j) Diagram alur kegiatan pengabdian di tunjukkan pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1.
Alur Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Materi terkait model komunikasi yang dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan menggunakan ceramah pada sekira 15 orang ibu dari kelompok Gayatri Mahardhika. Peserta yang merupakan orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus ini diberikan pola berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan klasifikasi setiap ABK.

Pola komunikasi yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus, diantaranya pada ABK yang Tuna Rungu. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Namun bagi anak-anak yang memiliki masalah pendengaran (karena kerusakan pendengaran), cara komunikasi lain dapat menggantikan fungsi berbicara tersebut, terdapat berbagai cara untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, yaitu metode Auditory oral, membaca bibir, bahasa isyarat dan komunikasi universal (S. Astuti et al., 2021)

Empat metode yang bisa digunakan untuk anak tuna rungu adalah Metode Auditory oral yang menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Metode membaca bibir: Komunikasi dengan metode ini baik untuk mereka yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Metode bahasa isyarat: Pada umumnya, bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Metode Komunikasi universal Metode komunikasi adalah salah satu metode yang menggabungkan antara gerakan jari isyarat, pembacaan bibir dan

penuturan atau auditory oral. Elemen penting dalam metode ini adalah penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan (Nara et al., 2023)

Model komunikasi selanjutnya bagi Anak Bekebutuhan khusus dengan Autisme. Anak ASD (Autism Spektrum Disorder) mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Olehkarena itu diperlukan alternative berkomunikasi selain dengan verbal. Untuk mengatasi masalah tersebut didesain suatu alat yang disebut Augmentative and alternative communication (AAC) adalah media dan metode serta cara yang digunakan oleh anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang di sekitarnya (Fatma Laili Khoirun Nida, 2013)

Komunikasi selanjutnya yang juga bisa dilakukan adalah dengan ABK yang menyandang tuna grahita. Pada anak-anak tersebut memiliki kemampuan di bawah rata-rata dengan kemampuan intelegensi yang amat rendah, bahkan jika diukur tes intelegensi hanya berada di bawah 80 sehingga besar kemungkinan anak-anak tersebut sangat rendah kemampuan berbahasa karena dipengaruhi kemampuan intelegensi dalam menangkap dan merekam informasi yang berkaitan bahasa, baik kosa kata maupun kemampuan kemampuan dalam mengucapkannya. Kondisi semakin sulit ketika lingkungan sosial pun tidak berusaha untuk memberikan keterampilan berkomunikasi yang fungsional bagi anak-anak retardasi mental



Gambar 2.
Visualisasi Orang Bahagia dan Tidak Bahagia

Bicara adalah kebutuhan yang sangat tinggi, karena itulah baik orang tua maupun guru yang menangani anak berkebutuhan khusus namun keterbatasan membuat peran itu dapat digantikan dengan “minimal” keinginan untuk melakukan komunikasi. Kebiasaan untuk melakukan komunikasi ini dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan Bahasa. Karena itulah, Guru maupun orang tua sebaiknya mendorong ABK untuk melakukan komunikasi, yakni menangkap apa yang mereka komunikasikan dan memberikan respon sewajarnya (Nara et al., 2023)



Gambar 3.
Pemateri Model Komunikasi

Dari semua model komunikasi yang dijelaskan diatas, yang menjadi elemen paling penting dan utama adalah perhatian dan kasih sayang. Bettelheim dalam kajiannya terhadap komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus menghasilkan temuan, ada banyak unsur yang berpengaruh untuk menghasilkan komunikasi agar anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang mendekati normal. Beberapa unsur tersebut yaitu: (1) Banyaknya cinta dan perhatian, (2) membangun kepercayaan bahwa mereka mampu melangkah menuju tindakan otonom mereka sendiri, (3) Menguatkan penghargaan dalam setiap kemajuan yang mereka capai, (4) hendaknya komunikasi yang dibangun dengan mereka menonjolkan usaha kita untuk memahami pengalaman unik (Crain, 2007)



Gambar 4.
Pemaparan level emosi

Setelah mengetahui model komunikasi yang bisa dilakukan untuk selanjutnya materi dilanjutkan dengan manajemen emosi yang bisa dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus. Beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu : Self Awareness (kesadaran diri) bentuk dari kesadaran diri ini adalah mengakui emosi dan kemampuan untuk mengenali perasaan ketika mereka muncul. Managing Emotion (pengaturan emosi) adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi perasaan sehingga dapat diekspresikan secara tepat untuk mencapai keseimbangan dalam diri orang tersebut.

Emosi berlebihan yang menumpuk terlalu lama menghancurkan stabilitas. Selanjutnya adalah Motivating oneself (motivasi untuk diri sendiri), pencapaian kinerja bisa dicapai dengan memotivasi dirinya sendiri yaitu dengan menanamkan semangat, optimisme dan tentunya menumbuhkan rasa percaya diri. Emphaty (empati) adalah kemampuan mengenali emosi orang lain. Orang dengan empati yang tinggi lebih mampu lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mendengarkan orang lain. Social skill (keterampilan emosi) adalah keterampilan emosi adalah membangun hubungan yang harmonis antar orang, dalam hal ini berhubungan dengan orang tua dan anak berkebutuhan khusus mereka (Mularsih, 2019)

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner evaluasi, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 1.
Kuesioner Umpan Balik Mitra

NO	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Jumlah
1	Materi kegiatan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta	100	0	100
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	90	10	100
3	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	100	0	100
4	Tim panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	100	0	100
5	Peserta berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	100	0	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden yang mengikuti pelatihan, sebagian besar menyatakan sangat setuju jika kegiatan ini kembali dilakukan. Mereka juga menyatakan persetujuan atas waktu penyelenggaraan dan materi. Hasil kuesiner evaluasi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menginginkan kegiatan ini bisa dilanjutkan di sesi berikutnya dengan lebih banyak praktek dan contoh (S. W. Astuti et al., 2023).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan ceramah dan FGD pada kelompok Gayatri Mahardhika dapat disimpulkan bahawa secara keseluruhan peserta mengikuti dengan antusias pemberian materi yang disampaikan mulai dari pemberian penjelasan terkait model komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dan manajemen emosi orang tua. Peserta juga sangat antusias dalam bertanya dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi saat proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sebagian peserta sudah memiliki kesadaran diri untuk membangun kedekatan secara fisik dan emosi dengan anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perkumpulan Gayatri Mahardhika dan Semua pihak yang membantu terlaksananya pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., Bajari, A., Rachmiation, A., & Venus, A. (2021). Love Is One of the Reasons Students Communicate: Study About Motive Communication and Relational Satisfaction Students. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 4655–4667. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2853>
- Astuti, S. W., Lestari, M. T., & Purnama, H. (2023). Pelatihan Menjadi Presenter Handal di SMK Telkom Bandung. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.351>
- Chamidah, A. N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-atien-nur-chamidah-mdisst/mengenal-abk.pdf>
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*,. , Pustaka Pelajar,.
- Fatma Laili Khoirun Nida. (2013). KOMUNIKASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1,(2), 163–189.
- Mularsih, H. (2019). Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri Di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 94. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3600>
- Nara, H., Purnamawati, S. N., Firdausy, R., Sajidah, H., Jasmine, J., & Nugraha, H. A. (2023). Pendampingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 128. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.42591>
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Reefani, N. K. (2016). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. KYTA.
- Sidiq, I. I., Amalia, R. M., & Darmayanti, N. (2022). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK SISWASISWI AUTIS TINGKAT SMA DI SEKOLAH KHUSUS (SKH) BINTANG HARAPAN BANDUNG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 538–544.